

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Profesional Guru

Menurut Syaiful Sagala, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal, sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.¹

Pendapat lain dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, sebagaimana dikutip Syaiful Sagala, bahwa kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.²

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 38

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, h. 39.

secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).³

Kompetensi profesional artinya guru memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang subjek matter (mata pelajaran) yang diampu dan akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.⁴

Jika dikaitkan dengan istilah kompetensi, maka kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep keilmuannya. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan formal, pelatihan, dan

³ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru ...*, hal. 123.

⁴ Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, (Surabaya: Kata Pena 2015), hal. 52-53.

pengalaman profesional serta dapat menghasilkan kualitas kemampuan dalam melaksanakan profesi.⁵

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti teori kependidikan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai, sikap, dan kepribadian.⁶

Adapun Kemampuan Kompetensi Professional Guru meliputi:

- a. Menguasai landasan kependidikan
 - 1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.

⁵ Popi Sopiadin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa...*, hal. 68.

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kepribadian Guru...*, hal. 31.

- 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Mengetahui bahan pengajaran
 - 1) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - 2) Mengetahui bahan pengajaran.
- c. Menyusun program pengajaran
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
 - 2) Mengatur ruangan belajar.
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
- 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷

b. Jenis-jenis Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi profesional dijabarkan ke dalam 5 (lima) kompetensi inti, yaitu:⁸

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 17.

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, h. 43.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Marselus, sebagaimana dikutip Septi Rahayu, menyebutkan bahwa kompetensi profesional terdiri dari sub-kompetensi yaitu:

- 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4) Memahami hubungan konsep mata pelajaran terkait.
- 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari⁹

c. Indikator kompetensi Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi

⁹ Septi Rahayu, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru SDN di Gugus Gatot Subroto Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 30.

tujuannya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.¹⁰

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk- beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, terdapat indikator penilaian kompetensi profesional guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:¹¹

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 4.

¹¹ Septi Rahayu, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru ...*, h. 31.

- 1) Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
- 2) Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.
- 4) Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
- 5) Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
- 6) Guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam

perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya.

7) Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

8) Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB.

9) Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

Sedangkan Uzer Usman menyebutkan bahwa kompetensi

profesional guru meliputi yaitu:¹²

1) Menguasai landasan kependidikan: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 17.

- 2) Menguasai bahan pengajaran: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan.
- 3) Menyusun program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4) Melaksanakan program pengajaran: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Guru disebut sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas

sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.¹³

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan sendiri akar katanya adalah “kelola”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau kegiatan pengaturan kelas untuk kegiatan pembelajaran.¹⁴

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan

¹³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87

¹⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 297.

mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.¹⁵

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang positif serta menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.¹⁷

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 97.

¹⁶ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 4.

¹⁷ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 72.

umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.¹⁸

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu :

1) Untuk anak didik

- a) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.

2) Untuk Guru

- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.¹⁹

¹⁸ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar ...*, hal. 178.

¹⁹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 147.

c. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam rangka memeperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dari pengelolaan kelas berikut ini :

1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk merubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta

menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal positif

Guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

Guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.²⁰

d. Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Yang mana pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

1) Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar

a) Menunjukkan sikap tanggap

²⁰ Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 97-98.

Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proporsional terhadap perilaku tersebut.

b) Membagi perhatian

Kelas diisi oleh peserta didik yang bervariasi, namun perhatian guru tidak boleh terfokus pada satu peserta didik atau satu kelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian guru harus terbagi dengan merata.

c) Memusatkan perhatian kelompok

Munculnya kelompok internal di kelas, karena disengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.

d) Memberi petunjuk dengan jelas

Guru menyampaikan setiap pelaksanaan tugas-tugas dan petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan peserta didik secara bertahap dan jelas,

sehingga peserta didik akan mudah memahami.

e) Menegur

Guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang terjadi serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan peserta didik.

f) Memberikan penguatan

Penguatan merupakan upaya yang diarahkan guru agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada peserta didik lainnya.

2) Keterampilan pengendalian kondisi belajar

a) Memodifikasi tingkah laku

Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul prototype pada diri peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik.

b) Pengelolaan kelompok

Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas itu harus di kelola dengan baik oleh guru.

- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru harus dapat mendeteksi permasalahan yang muncul serta secepatnyamampu mengambil langkah-langkah penyelesaian, sehingga permasalahan tersebut akan cepat teratasi.²¹

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari

²¹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan ProfesionallismeGuru ...*, hal. 251.

penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.²²

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu, factor intern adalah yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

- 1) Faktor internal yaitu:
 - a) Kecerdasan
 - b) Kesiapan Belajar
 - c) Minat
 - d) Motivasi
- 2) Faktor eksternal yaitu:
 - a) Keluarga

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102-103.

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 24.

- b) Sekolah
- c) Masyarakat
- d) Lingkungan sekitar²⁴

Menurut Ruseffendi yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam 9 macam yaitu:

- 1) Kecerdasan
- 2) Kesiapan anak
- 3) Bakat anak
- 4) Kemampuan belajar minat anak
- 5) Model penyajian materi
- 6) Pribadi dan sikap guru
- 7) Suasana belajar
- 8) Kompetensi guru
- 9) Kondisi masyarakat²⁵

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan bahwa secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni:

²⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 54.

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2013), hal. 14.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.²⁶

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 2-3.

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.²⁷

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan singkat sebagai sains. Kata “sains” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata natural science. Natural artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan science artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.²⁸

Biasanya sains atau ilmu mempunyai makna yang merujuk ke pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam system tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja. Adapun sistem pengetahuan ini dibangun dengan kesadaran kognisi yang meliputi semua kegiatan

²⁷ Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran.....*, hal. 165.

²⁸ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 9.

pengamatan dan analisis ditambah dengan serangkaian percobaan di laboratorium untuk memperkuat kerangka sistem tadi dan pemahaman yang lebih komprehensif. Ilmu alam atau sains sifatnya lebih pasti karena gejala yang diamati relatif nyata dan terukur.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sains atau ilmu alam adalah Patta Bundu, Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.

b. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pendidikan IPA SD tentu juga tidak lepas dari kurikulum. Adapun latar belakang dibutuhkan kurikulum pendidikan IPA SD adalah pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Dengan demikian, akan selalu ada hubungan dengan prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Agus Sugin arto. dkk, *Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hal. 1.

Adapun Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga, penerapan kurikulum 2013 yang merupakan perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi dan tingkat satuan pendidikan guru program selaku pelaksana. Apalagi didalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Jadi, pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 itu sangat menekankan pada aspek keterampilan proses. Baik proses dasar maupun proses keterampilan terpadu.

Lalu, mengapa pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan pada kurikulum 2013??? Karena pembelajaran IPA memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat berpikir ilmiah, nalar dan kritis. Selain itu, pembelajaran IPA juga dapat dikatakan sebagai sebuah teknologi sains yang saling berkaitan. Karena, pembelajaran IPA di SD itu sangat menekankan pada pemberian

langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara inkuiri ilmiah, dimana dapat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap dalam kecakapan hidup serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep pembelajaran IPA guna meningkatkan kesadaran tentang tata cara memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Yang dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik (mengamati, mengukur, menanya, bereksperimen, dan mengomunikasikan).³⁰

Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran IPA dengan metode pendekatan saintifik sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan rasa pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta kesadaran untuk menghargai alam sekitar yang dapat di jadikan sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Sehingga, hal ini dapat menjadi substansi yang penting bagi pola pikir peserta didik agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu yang menekankan pada

³⁰ Titis Reniati, *kurikulum ipa PGSD Universitas Muhammadiyah Purworejo*

dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, Pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif, dan mandiri dalam proses pembelajaran dan juga dalam kehidupan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menjadi salah satu acuan yang penting dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti:

1. Sati Oktalia dengan judul keterampilan guru mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi pkn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. Yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa sudah terlaksana sesuai dengan indikator keterampilan pengelolaan kelas, walaupun masih terdapat indikator yang jarang terlaksana, yaitu indikator memberi penguatan dan modifikasi tingkah laku. Selain itu, dengan keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru telah menimbulkan

minat belajar siswa, seperti perasaan senang, perhatian, dan aktivitas belajar siswa.³¹

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riky Budiarti, Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, dengan judul “Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017”. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:³²

- a. Rata-rata pengelolaan kelas di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 53,43. Sebanyak 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori baik, pengelolaan kelas dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk pengelolaan kelas dengan frekuensi 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di kelas

³¹ Sati Oktalia, *keterampilan guru mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada bidang studi pkn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu 2014), hal. 52.

³² Riky Budiarti, *Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017* (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2017)

siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 60%.

b. Rata-rata motivasi belajar di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 58. Sebanyak 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori baik, motivasi belajar dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 78% memiliki kategori cukup dan untuk motivasi belajar dengan frekuensi 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar di kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 78%.

c. Rata-rata hasil belajar di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 74,28. Sebanyak 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori baik, hasil belajar dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk hasil belajar dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup.

3. Penelitian oleh Nurvianti dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di kelas X dan XI IPS Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pusat Palu pada tahun 2017”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru pada mata pelajaran Geografi terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI IPS di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pusat Palu, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang yaitu kelas X dan XI IPS di Madrasah Al-Khairaat Pusat Palu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang diperoleh dianalisis menggunakan korelasi Product Moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} (0,99) dan nilai t_{tabel} sebesar 2,042. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) dengan hasil

belajar siswa (Y) kelas X dan XI IPS MA Al-Khairaat Pusat Palu.³³

4. Jessica Agnes Monika, dengan judul Kolerasi antara pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa di SMAN 1 rambang dangku. Hasil penelitian ini menunjukkan Pengelolaan kelas XI di SMAN 1 Rambang Dangku termasuk dalam kategori sedang atau cukup, yaitu dibuktikan dari 35 orang siswa yang dijadikan responden dimana terdapat 4 guru yang menjawab tinggi dengan persentase 12 % , 26 guru yang menjawab sedang dengan persentase 74 % , dan 5 guru yang menjawab rendah dengan persentase 14 %.³⁴
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Hanim Mufida, dengan judul “Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2011/2012. Dari hasil penelitaian yang ditemukan:³⁵

³³ Nurvianti, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi DI Kelas X dan XI IPS Madrasah Aliyah Al-Khairat Pusat Palu*. Jurnal Universitas Tadulako, 2017

³⁴ Jessica Agnes Monika, *Kolerasi antara pengelolaan kelas dengan minat belajar siswa di SMAN 1 rambang dangku*, (Palembang:Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018

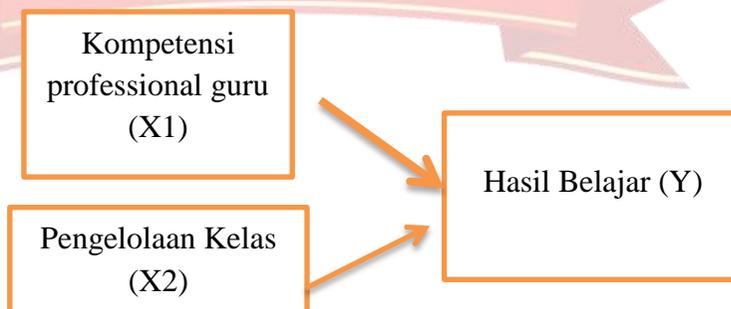
³⁵ Lutfia Hanim Mufida, *Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2011/2012*, (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2012)

- a. Pengelolaan siswa kelas V MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (13,89%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 6 responden (16,67). Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan pengelolaan kelas di MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah cukup.
- b. Hasil belajar pelajaran IPA kelas V MI Maarif Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan prosentase 69,44%.
- c. Ada korelasi positif yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan variabel dependen hasil belajar. Perbedaannya pada penelitian ini peneliti sebelumnya meneliti keterampilan guru dalam mengelola kelas, sedangkan peneliti meneliti kompetensi profesional guru dalam pengelolaan kelas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari suatu penelitian yang di susun dari dasar, fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Pengaruh kompetensi profesional guru (X1) dan pengelolaan kelas (X2) sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (hasil belajar). Hasil belajar (Y) (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas). Maka dari itu peneliti menyiapkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 74 Kota Bengkulu. dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

1. Jika pengaruh kompetensi profesional guru baik maka hasil belajar siswa juga akan baik.
2. Jika pengelolaan kelas baik maka hasil belajar siswa juga akan baik.
3. Jika kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas kurang baik maka hasil belajar siswa juga akan kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.³⁶

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 64.

1. (Ha) : Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar IPA kelas IV di SDN 74 Kota Bengkulu.
2. (Ho) : Tidak terdapat pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar IPA kelas IV di SDN 74 Kota Bengkulu.

